

Lakatan dalam Tradisi Selamatan pada Masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat

Yuliani ¹, Yusuf Hidayat ², Cucu Widaty ³

¹²³ *Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat*

Corresponding Author: cucu.widaty@ulm.ac.id

Received : January 2022; Accepted: March 2022; Published: May 2022

Abstract

This study aims to find out: (1) the reasons why people serve lakatan dishes in the salvation tradition; and (2) the meaning of lakatan in the salvation tradition. The method used in this research is the qualitative method. The data collection technique uses field observations, in-depth interviews with five informants, and documentation. The data sources were selected by purposive sampling. The criteria for informants in this study are (1) people who have been carrying out the tradition of salvation with lakatan dishes from generation to generation; (2) community leaders who usually guide rituals in the tradition; (3) Banjar traditional cake maker. Furthermore, data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicate that: (1) The reasons why people present lakatan in the salvation tradition are as a trance reliever, increase memory, periodic obligations and as a form of harmony; (2) The meaning of lakat in the salvation tradition includes meaning based on language and texture, meaning based on the colours of lakat, and meaning based on the forms of lakatan dish. Based on the results of this study, it can be suggested to the people in Kuin Selatan Village, Banjarmasin, who believe in the obligation of the lakatan dish in the salvation tradition or not, to continue to carry out the tradition according to its rules, but not to make this belief excessive. The others community can understand and tolerate the tradition of salvation that is carried out.

Keywords: Lakatan, Meaning of Lakatan, Selamatan Tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Alasan masyarakat menyajikan hidangan lakatan dalam tradisi selamatan; dan (2) Makna lakatan dalam tradisi selamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang dipilih secara *Purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu (1) masyarakat yang turun-temurun melaksanakan tradisi selamatan dengan hidangan lakatan; (2) tokoh masyarakat yang biasa menjadi pemandu ritual dalam tradisi tersebut; (3) pembuat kue tradisional Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi ke lapangan, wawancara mendalam dengan ke 5 informan, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan masyarakat menyajikan lakatan dalam tradisi selamatan yaitu sebagai pereda kesurupan, menambah daya ingat, kewajiban berkala dan wujud keharmonisan; (2) Makna lakatan dalam tradisi selamatan antara lain makna berdasar bahasa dan tekstur, makna berdasar warna-warna lakatan,

dan makna berdasar bentuk-bentuk sajian lakatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada masyarakat di Kelurahan Kuin Selatan Banjarmasin yang mempercayai akan wajibnya hidangan lakatan dalam tradisi selamatn maupun yang tidak, agar tetap menjalankan tradisi sesuai dengan kaidah-kaidahnya, namun tidak menjadikan kepercayaan tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan dan masyarakat lainnya dapat memaklumi dan bertoleransi terhadap tradisi selamatn yang dilaksanakan.

Kata kunci: Lakatan, Makna Lakatan, Tradisi Selamatn

PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat akan suatu tradisi yang dijalankan muncul bukan karena unsur kesengajaan tapi memang dari hati nurani mereka. Salah satunya menjadikan tradisi sebagai suatu bentuk rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperoleh. Maka dari itu masyarakat sangat menjunjung tinggi makna dan tradisi-tradisi yang telah lama dipercayai mulai dari struktur syarat-syaratnya, kelengkapan benda atau makanan di dalamnya, waktu pelaksanaan dan tata cara berlangsungnya tradisi tersebut. Menurut Ideham (2007), mengenai upacara religi pada masyarakat Kalimantan selatan terlihat pada dua jenis kegiatan yang disebut *aruh* dan *selamatan*. Aruh diadakan sebagai upacara yang wajib dan mengikat. Sedangkan selamatn diadakan sesuai dengan keperluan yang berlaku. Sehingga selamatn biasa juga disebut dengan acara syukuran yang dilaksanakan karena mendapatkan suatu nikmat yang berlimpah ataupun tradisi untuk memperingati hari besar keagamaan yang dianggap sakral. Khususnya pada masyarakat Banjar, menurut Daud (1997), masyarakat Banjar mengembangkan kegiatan berupacara hampir dalam semua bidang kehidupan yang dilihat dari sifat aslinya merupakan pelaksanaan belaka dari kewajiban–kewajiban (dan anjuran–anjuran) yang diajarkan oleh agama islam. Hal ini terjadi dalam rangka peralihan tahap–tahap hidup seorang individu yang berulang tetap sesuai jalannya kalender dan yang terjadi sewaktu–waktu dirasakan keperluan untuk itu. Kegiatan–kegiatan yang tujuannya melaksanakan kewajiban–kewajiban islam dapat dijadikan ukuran ketaatan seseorang atau suatu kelompok terhadap ajaran islam. Dalam tradisi selamatn terdapat pula hidangan makanan yang secara turun-temurun menjadi sajian dalam kegiatan. Selain dilihat dari sakralnya tradisi atau upacara dilaksanakan, namun juga dari peran sajian yang ada. Terutama sajian yang memiliki makna dan arti dalam pemenuhan tujuan tradisi tersebut. Lakatan selalu menjadi sajian yang tidak pernah ketinggalan baik dalam upacara perayaan, selamatn maupun peringatan hari besar lainnya, lebih tepatnya dapat dikatakan menjadi sajian utama dalam penyelenggaraan acara. Akan tetapi dari banyaknya sajian lakatan yang paling biasa ditemui di acara-acara selamatn atau perayaan ialah lakatan dengan inti kelapa.

Lakatan termasuk dalam “Wadai 41” atau “Kue persembahan” yang harus ada untuk dipersembahkan dalam banyak ritual adat ataupun selamatn pada

masyarakat Banjar. Lakatan dijadikan sebagai bahan dasar ataupun sajian yang lebih sering disajikan dalam segi ritual yang diadakan dengan tujuan tertentu. Melalui Lakatan tentu terdapat makna dan nilai-nilai yang terkandung sehingga membuatnya menjadi sajian utama selama turun-temurun, dari generasi ke generasi dalam keluarga Kerajaan Banjar bahkan hingga sekarang masih melekat di masyarakatnya. Di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar, masih melaksanakan tradisi selamatan yang diharuskan untuk menghadirkan lakatan sebagai salah satu hidangan selamatan, tak terkecuali dengan masyarakat Banjar yang berada di kampung Kuin, Banjarmasin. Kampung Kuin dan Lakatan memiliki hubungan yang erat dalam tradisi banjar yang lahir sejak masa-masa kerajaan banjar. Masyarakat Banjar tentunya tidak asing lagi dengan lakatan yang merupakan salah satu panganan tradisional yang sudah ada sejak turun-temurun. Kuin Selatan Banjarmasin, merupakan salah satu daerah yang tentunya masuk dalam wilayah kampung tua atau kampung Kuin Banjarmasin yang hingga saat ini masyarakat Banjar yang tinggal disana masih melakukan tradisi selamatan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Daerah Kuin Selatan Banjarmasin sebagai tempat penelitian, dikarenakan pada wilayah ini masyarakatnya masih menekankan tradisi selamatan maupun aruh dengan melibatkan lakatan sebagai sajiannya sesuai dengan kepercayaan yang sudah turun-temurun diwariskan. Kemudian, menurut informasi dari Ibu Fatimah (tokoh masyarakat kelurahan Kuin Selatan) setiap masyarakat yang ingin melaksanakan acara selamatan baik selamatan kehamilan, kelahiran, menjelang pernikahan, bamandi-mandi pengantin, batamat qur'an maka sajian yang diharuskan ada adalah lakatan sebagai syaratnya. Hal ini sudah sejak lama dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi meskipun pada era modern sekarang ini, masyarakat sudah mulai beralih dengan kue-kue yang lebih mudah didapat di pasaran.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan adanya makna suatu benda atau sesajian dalam tradisi, yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin yaitu: Pertama, penelitian skripsi yang berjudul *"Makna Simbolik Kanas pada Mesjid Jami Tuhfaturroqhibin di Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin"* (Yurlia, 2009). Penelitian ini fokus membahas mengenai makna yang terkandung dari simbol kanas yang terdapat pada masjid tuhfaturroqhibin. Simbol yang tampak terlihat pada ornamen masjid tersebut. Sehingga didapatkan hasil bahwa mengambil dari filsafah buah nenas, bahwa buah nenas dapat menyapu karat pada wasi maka begitu pula sebaliknya, manusia hatinya bisa bersih dengan masuk ke masjid kanas. Sebersih nenas menghapus karat (karat dihati). Kedua, penelitian dengan judul *"Makna Piduduk dalam Tradisi Basunat di Desa Batalang kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut"* (Erlina, 2010). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana fungsi dari piduduk yang menjadi tradisi masyarakat desa Batalang dalam ritual basunat. Piduduk sendiri

merupakan suatu sesajen yang terdiri dari nasi ketan, gula merah, kelapa, kain putih, tampung tawar, rerempahan dan pisau kecil. Dalam penelitian ini terdapat pemaknaan dan maksud dari adanya piduduk tersebut, yaitu sebagai sarana penyucian diri bagi si anak yang disunat dalam memasuki tahap dewasa dan terhindar dari segala gangguan seperti makhluk halus dan segala penyakit. Ketiga, penelitian dengan judul *“Tradisi Batumbang Apam di Mesjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”* (Rahman, 2010). Penelitian ini berfokus terhadap kepercayaan dan alasan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi batumbang apam. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari raya idul fitri dan idul adha, tradisi batumbang merupakan tradisi selamatan yang dilakukan masyarakat khususnya bagi anak laki-laki. Pelaksanaan tradisi tersebut dipercaya akan menambah rezeki bagi orangtua, selain itu upacara berpusat pada diri si anak dianggap akan membawa kegembiraan padanya.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang dibahas lebih mencakup pada simbol ornamen benda, piduduk yang digunakan dan dipercaya oleh masyarakat. Belum ada yang melakukan penelitian khusus tentang pemaknaan dari Lakatan sebagai salah satu bahan pokok dalam sesajen suatu tradisi terutama tradisi selamatan masyarakat Banjar. Melalui tradisi-tradisi diatas sajian berupa ketan dan inti menjadi salah satu simbol yang dijadikan sajian utama suatu tradisi selamatan. Adanya lakatan yang menjadi objek disini tentu memiliki pemaknaan yang terkandung sehingga dijadikan sajian bagi masyarakat baik dari segi bentuk, warna, juga keberadaannya pada pelaksanaan selamatan. Penelitian ini menarik, karena di kawasan Kuin Selatan masih menjadikan lakatan sebagai sajian utama dalam kegiatan tradisi selamatan bahkan hingga sekarang. Keberadaan akan tradisi warisan nenek moyang ini menjadikan masyarakatnya mempercayai akan segala kelengkapan sajian dalam tradisi tersebut baik berupa benda, hidangan, tata cara dan lain-lain. Sehingga makna dari suatu objek dalam tradisi itulah yang menjadikannya menarik untuk digali agar lebih memahami dan dapat mengungkap maksud dari keberadaannya. Adapun penelitian ini berfokus pada pemaknaan dari lakatan itu sendiri menurut kepercayaan masyarakat. Mulai dari alasan dibalik masyarakat yang masih menjadikan lakatan sebagai sajian utama, pemaknaan yang terkandung mulai dari warna, bentuk, bahan, bahkan tambahan gula merah yang ada pada lakatan tersebut. Konsep makna yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah menurut Gademer, makna hadir selalu didahului oleh pemahaman subjek terhadap objek. Pemahaman dapat diperoleh bila subjek memiliki kesadaran terhadap objek. Kegiatan memaknai sesuatu pada dasarnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah mencakup pemahaman, untuk membuat interpretasi seseorang lebih dahulu harus mengerti dan memahami (Ariani et al., 2013).

Dalam kebudayaan makna memiliki, praktek dan simbol-simbol yang merupakan dunia manusia tidaklah netral atau satu suara. Kebudayaan selalu

bersama-sama berada didalamnya dan demikianlah posisi pandangan interpretatif mengenai kebudayaan (Saifuddin, 2005).

Geertz (1983) menyatakan bahwa *slametan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan memulai suatu rapat politik semuanya itu bisa memerlukan *slametan*. Adapun makanan atau hidangan yang ada dalam selamatan tentu merupakan suatu kelengkapan yang diharuskan. Mulyono et al., (1985) mengemukakan, jika makanan pada upacara adat atau aruh merupakan kelengkapan dari perlengkapan upacara adat dan disebut dengan sesajian atau sajen. Jadi, yang disebut dengan sesajian itu ialah segala macam wadai atau kue, segala macam bahan ataupun berupa makanan yang dimaksudkan untuk memberi makan, segala roh datu-datu, pangeran-pangeran atau segala macam makhluk halus yang berada disekeliling ataupun yang diketahui.

Foster dan Anderson mengklasifikasikan secara simbolis makanan dapat berupa empat ungkapan, yakni (1) ikatan sosial; (2) solidaritas kelompok; (3) makanan dan ketegangan jiwa; dan (4) simbolisme makanan dalam bahasa (Danandjaja, 1984).

Menurut Agus (2006), kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Upacara, persembahan, sesajen, ibadat keagamaan ini biasanya tidak dipahami alasan ekonomis pragmatismenya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.

Berkaitan dengan konsep makna dalam tradisi juga kepercayaan, maka penelitian ini membahas mengenai makna dari lakatan yang merupakan hidangan yang keberadaan selalu diistimewakan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat Banjar menghidangkan lakatan dalam tradisi selamatan dan mengungkap makna yang terkandung pada lakatan tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan. *Pertama*, penelitian yang dikaji adalah mengenai makna dari lakatan yang dijadikan masyarakat sebagai makanan sakral atau tradisi pada selamatan, baik dari segi warna, jenis, bentuk dan bahan. *Kedua*, dengan menggunakan metode ini sangat memungkinkan bagi peneliti untuk bisa mengetahui tentang maksud, tujuan, kesadaran, dan keyakinan masyarakat tentang keberadaan lakatan yang selama ini mereka hidangkan. *Ketiga*, metode kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami alasan

masyarakat setempat sehingga masih menghadirkan lakatan pada tradisi selamatan.

Untuk mendapatkan data tentang lakatan dalam tradisi selamatan, penelitian ini memilih informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dipilih beberapa informan yang dinyatakan tepat dalam memberikan data dan memenuhi kriteria informan, seperti: (1) Masyarakat yang turun-temurun melaksanakan tradisi selamatan dengan hidangan lakatan; (2) Tokoh masyarakat yang biasa menjadi pemandu ritual dalam tradisi tersebut; dan (3) pembuat kue tradisional Banjar. Waktu yang ditentukan ialah pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari dimana pada waktu tersebut informan sedang tidak sibuk dan dapat memberikan penjelasannya berkaitan dengan lakatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) observasi, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati apa yang terjadi disana dan melakukan interaksi sosial terhadap lingkungannya; (2) wawancara, teknik ini dilakukan dengan berdialog bersama informan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian; (3) dokumentasi, pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen atau foto yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan analisis kualitatif. Data yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan dan dirangkum (reduksi data), kemudian disajikan dalam bentuk uraian (penyajian data) untuk mempermudah peneliti menarik pokok-pokok permasalahan, serta penarikan kesimpulan dalam penelitian yang mencakup keseluruhan isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada rumusan masalah dan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan baik itu melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Selamatan dalam masyarakat Banjar memiliki banyak jenisnya sesuai dengan tahap peralihan hidup seseorang. Ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur terhadap tuhan yang Maha Esa atas rezeki, nikmat dan doa yang terkabul. Selain itu selamatan juga dapat dilakukan usai melaksanakan suatu prosesi yang berkaitan dengan penyembuhan diri dari hal-hal buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1983), *Slametan* terbagi menjadi empat jenis: (1) yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan-kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam-Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya; (3) yang ada sangkutannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti pembersihan desa, yakni dari roh-roh jahat); (4) *slametan* sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang-kebrangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya

Lakatan umumnya adalah suatu hidangan berupa kue yang terbuat dari beras ketan dengan tambahan kelapa parut yang dimasak dengan gula merah

untuk menambah cita rasa manisnya. Lakatan biasanya dihidangkan dalam berbagai acara selamatan, baik itu selamatan yang berhubungan dengan adat istiadat yang berupa upacara selamatan mengenai daur hidup seseorang mulai dari hendak menikah, kehamilan, melahirkan bahkan meninggal dunia maupun selamatan sederhana sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang maha Esa.

Sejatinya, lakatan merupakan bagian dari tradisi selamatan masyarakat Banjar yang turun-temurun diwariskan hingga sekarang dan tidak pernah dilupakan dalam persiapan hidangan untuk selamatan. Sebagaimana pendapat dari Sztompka (2007) menyatakan menurut arti yang lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau terlupakan. Tradisi selamatan ini dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dalam berbagai kejadian hidup mereka, tentunya dengan menghidangkan lakatan dalam setiap selamatan yang diusung. Oleh sebab itu masyarakat di Kuin Selatan Banjarmasin masih mewarisi sisa-sisa kebiasaan dan adat istiadat kerajaan Banjar berupa selamatan dari setiap siklus kehidupan serta telah mendarah daging dan kebiasaan yang tidak mudah untuk dihilangkan.

Alasan Masyarakat Menyajikan Hidangan Lakatan

Sajian lakatan merupakan hidangan yang bisa dianggap sebagai hidangan sakral, wajib maupun pemanis dengan maksud dan tujuan tertentu. Meskipun pada dasarnya hal ini sudah dijalankan secara turun-temurun atau sesuai garis keturunan sehingga mewajibkan keturunannya untuk menghidangkan lakatan dalam selamatan. Salah satu contoh hidangan lakatan yang dijadikan sebagai sajian wajib sehingga harus dilakukan secara berkala oleh keturunan yang dianggap sebagai keturunan gaib adalah lakatan kuning-putih yang dihidangkan sebagai makanan untuk si makhluk halus yang dipercaya sebagai keluarganya. Setelah didoakan dan dilengkapi segala keperluan sesajianya maka akan diserahkan, baik itu secara diletakkan di suatu tempat atau dihanyutkan di sungai. Namun adapula yang memang mengkhususkan pada acara selamatan tertentu seperti saat tasmiyah, bamandi-mandi ataupun batajak rumah yang disediakan khusus untuk makanan makhluk halus.

Penyajian tersebut dianggap sebagai adanya makhluk halus yang hadir dan jika tidak diberi makan maka akan membuat rusuh acara yang diselenggarakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyono et al., (1985) yang mengemukakan jika makanan pada upacara adat atau aruh merupakan kelengkapan dari perlengkapan upacara adat dan disebut dengan sesajian atau sajen. Jadi, yang disebut dengan sesajian itu ialah segala macam wadai atau kue, segala macam bahan ataupun berupa makanan yang dimaksudkan untuk memberi makan, segala roh datu-datu, pangeran-pangeran atau segala macam makhluk halus yang berada di sekeliling ataupun yang diketahui.

Adapun beberapa alasan masyarakat dalam menyikapi hidangan lakatan yang disajikan dalam tradisi selamatannya yaitu pertama, sebagai makanan sesajen. Lakatan merupakan jenis hidangan yang dapat dikatakan mistis dalam berbagai tradisi selamatannya, dikarenakan kehadirannya yang dianggap sebagai salah satu hidangan yang disukai oleh makhluk halus. Penyajian ini tidak hanya dilihat dari maknanya saja, namun juga dari keberadaannya yang dipercaya akan menjadi penangkal makhluk halus terutama dalam acara besar, sajian lakatan dimaksudkan agar tidak ada gangguan selama prosesi acara berlangsung.

Gangguan yang dimaksud yaitu berupa kesurupan, baik dikarenakan tidak terpenuhinya syarat sesajen, ada yang melanggar aturan suatu tempat, melakukan perbuatan terlarang, pikiran kosong, maupun adanya keterlupaannya dalam suatu prosesi adat. Orang-orang yang mengalami kesurupan, biasanya akan meminta makan dan minum berupa lakatan dan kopi. Lakatan yang digunakan sebagai sesajen untuk makanan makhluk halus adalah lakatan putih yang dianggap memang disukai oleh makhluk halus, dan ditambahkan dengan gula merah yang dimasak bersama kelapa atau biasa disebut dengan inti. Hal ini didukung oleh pendapat dari Agus (2006), kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Upacara, persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasanya tidak dipahami alasan ekonomis pragmatismenya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.

Apabila ada yang kerasukan oleh makhluk halus, biasanya orang yang mengobati tersebut akan berusaha untuk membujuk makhluk halus tersebut untuk keluar. Bujukan dilakukan agar tidak terjadi hal yang menyakitkan bagi tubuh yang dirasuki tersebut. Bukan tidak mungkin, tubuh orang yang dirasuki bisa dikendalikan dengan mudah bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri, kejadian seperti ini akan berdampak membuat orang yang dirasuki menjadi terluka, lebam, sakit yang tidak tertahan, tubuh lemah bahkan bisa sakit berhari-hari setelah sadar. Disaat seperti inilah akan adanya permintaan dari makhluk halus yang berhubungan dengan makanan manis seperti lakatan. Terkadang bisa disandingkan dengan kopi hitam yang pahit dan juga manis.

Kedua, Memperkuat daya ingat. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan suatu hidangan tidak terlepas dari doa-doa yang dihaturkan. Terutama dalam acara selamatannya batamat qur'an, yang mana orang tua tentu akan mengharapkan agar si anak terus ingat dan tidak akan melupakan apa yang telah dibaca dan dipelajarinya selama ini. Selamatannya batamat qur'an pun yang jika disesuaikan dengan adat Banjar akan menggunakan berbagai perlengkapan yang tentu saja tidak sembarangan. Seperti adanya payung kembang yang senantiasa memayungi si anak, adapula hidangan yang berupa lakatan lengkap dengan telur ayam kampung serta adanya bendera yang digantungi uang. Dalam acara selamatannya ini, hadirnya lakatan dijadikan sebagai hidangan makanan yang dimaksudkan untuk menjadi perekat atau sejenis lem bagi si anak. Tekstur

lakatan yang lengket serta telah dibacakan doa dan ayat-ayat suci Al-qur'an selama prosesi acara, diharapkan setelah memakan lakatan ini ingatan si anak akan kuat dan tidak akan pernah melupakan apa yang dibacanya serta dipelajarinya selama ini. Pengadaan hidangan makanan untuk kepentingan tradisi ini mempunyai maksud untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan menggunakan simbol pada pemilihan bahan makanan yang akan disajikan. Hal lainnya yang mewarnai perwujudan makanan yang berkaitan dengan upacara ini adalah adanya doa-doa yang mengiringi penyajian makanan tersebut. Sehingga kebiasaan menyajikan yang ada hubungannya dengan upacara dan tradisi ini membentuk suatu konsep tersendiri pada kehidupan orang banjar.

Ketiga, Kewajiban berkala. Sebagai manusia yang tidak lepas dari kepercayaan akan adanya makhluk halus, masyarakat Banjar percaya akan adanya silsilah keturunan yang berkaitan dengan hal mistis. Diantara kepercayaan itu ialah akan adanya gampiran atau kembaran gaib, datu atau nenek moyang mereka yang berasal dari buaya, keturunan candi maupun pagustian. Kepercayaan ini dianggap sebagai sebuah perjanjian lama yang mengharuskan anak keturunannya melanjutkan apa yang telah dilaksanakan sejak lama, seperti pemberian makan atau sesaji yang dikhususkan untuk roh leluhur mereka. Berbeda dengan kesurupan dalam suatu acara atau tempat keramat, kepercayaan ini berkaitan dengan keluarga yang nantinya akan dibuat rusuh di kemudian hari. Entah akan terjadi kesurupan, penyakit batin, penyakit kiriman dan hal mistis lainnya yang lebih mengarah kepada diri sendiri dan keluarga. Kewajiban ini dilaksanakan sesuai dengan perjanjian dan kebiasaan turun-temurun, seperti setiap setahun sekali menghanyutkan sajian berupa lakatan berwarna kuning dan putih dengan ditambahkan telur ayam kampung disungai. Bisa juga meletakkan sajian tersebut di suatu tempat yang sudah ditentukan seperti pohon, depan rumah, sudut rumah dan tempat-tempat lainnya yang dianggap sudah menjadi kebiasaan. Kegiatan ini disebut dengan Atur dahar atau pemberian makan terhadap makhluk halus. Kewajiban ini akan terus dilaksanakan hingga keturunan selanjutnya, karena apabila tidak dilaksanakan dianggap telah membuat saudara atau keturunan gaibnya itu kelaparan dan akhirnya menjadi marah.

Keempat, Wujud Keharmonisan dalam masyarakat dan keluarga. Hidup dalam suatu hubungan tentu mengharapkan akan adanya keharmonisan dan kerukunan, baik itu dari segi hubungan dengan pasangan, keluarga, kerabat maupun masyarakat. Adanya selamatan yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat menjadikan wujud bertetangga yang akan menjadi saling mengenal, akrab dan saling bersilaturahmi. Selamatan yang dilaksanakan pun beragam, mulai dari selamatan adat maupun selamatan syukuran akan suatu nikmat dan limpahan rezeki.

Hidangan lakatan pun tidak luput untuk disajikan untuk para tamu undangan, seperti yang sudah dibahas mengenai tekstur lakatan yang lengket

membuat hidangan ini menjadi istimewa karena merupakan gambaran dari pengharapan maupun doa seseorang akan suatu hubungan yang rukun, harmonis, damai dan tenteram. Alasan seseorang menghidangkan lakatan dalam suatu prosesi selamatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan maupun peralihan hidup adalah agar dengan memakan lakatan yang disajikan diharapkan supaya hubungan yang terjalin selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa, serta selalu hidup rukun dan harmonis sesuai dengan tekstur lakatan tersebut.

Sebagaimana pendapat (Syarifuddin et al., 1992) mengungkapkan menurut orang Banjar makanan adalah sesuatu hal yang dianggap begitu berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan. Makanan yang dihidangkan harus sesuai dengan adat istiadat dan prinsip agama yang berlaku. Ini akan berarti pula bahwa bagaimana cara mendapatkan makanan tersebut tidak lepas dari sudut pandangan agama.

Makna Lakatan Dalam Tradisi Selamatan

Cara masyarakat mengucap syukur kepada Tuhan yang maha Esa selain dengan doa juga diwujudkan dalam bentuk tradisi selamatan atau syukuran. berbagai makna yang terkandung dalam suatu hidangan yang dianggap sakral menjadikan hidangan tersebut istimewa dan selalu dihadirkan pada setiap acara selamatan. Sejalan dengan pendapat dari Endraswara (2013), mengatakan adapun makanan yang digunakan untuk sesaji biasanya tidak memperhatikan rasa yang lezat, namun lebih pada bentuk yang sesuai dan estetik karena kadang-kadang sesaji dipasang ditempat upacara atau ditempat umum.

Makna mengenai suatu hidangan tentu saja hadir dikarenakan pengalaman dan perjalanan sejarah yang mencatatkan segala bentuk tradisi yang berkaitan dengan hidangan yang dimaksud. Bahkan kepercayaan akan suatu hidangan dikarenakan tekstur, warna maupun bentuknya yang melambangkan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia menjadikannya menjadi hidangan yang bermakna. Sejalan dengan pendapat dari Gademer (Ariani et al., 2013), makna hadir selalu didahului oleh pemahaman subjek terhadap objek. Pemahaman dapat diperoleh bila subjek memiliki kesadaran terhadap objek. Kegiatan memaknai sesuatu pada dasarnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah mencakup pemahaman, untuk membuat interpretasi seseorang lebih dahulu harus mengerti dan memahami. Oleh karena itu masyarakat di Kelurahan Kuin Selatan Banjarmasin masih menyajikan lakatan dalam tradisi selamatan dikarenakan adanya makna yang terkandung dalam lakatan sesuai dengan adat istiadat. Selain itu, makna tersebut juga sebagai pengharapan dan doa-doa terhadap kehidupan kedepannya. Makna lakatan dalam tradisi selamatan pada masyarakat terbagi menjadi: (1) Makna berdasarkan bahasa dan tekstur; (2) Makna berdasar warna; dan (3) Makna berdasar bentuk.

Makna bahasa dan tekstur lakatan. Lakatan berasal dari tutur dialek khas daerah masyarakat Banjar yang mengenal huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/ sama halnya dengan bahasa Indonesia, hanya saja perbedaan pada letak pengucapan dalam suatu objek. Seperti pengucapan untuk beras ketan berubah menjadi baras lakatan. Selain itu pengambilan nama lakatan pun tidak jauh dari tekstur lakatan yang memang lengket sehingga masyarakat menyebutkan bahwa makna hidangan lakatan adalah berupa simbol dari kerekatan atau ikatan hubungan yang rukun, harmonis, damai dan tidak ada pertengkaran.

Lakatan berasal dari ungkapan dalam bahasa yang berpengaruh pada penyebutan juga maknanya secara umum. Kerekatan yang dimaksudkan adalah suatu pengharapan atau doa jika setelah memakan hidangan tersebut maka akan diberkahi dengan hubungan yang rukun, baik dalam bermasyarakat maupun dalam hubungan suatu pasangan. Oleh sebab itu lakatan dihidangkan bukan hanya sekedar sebagai simbol melainkan juga doa dan harapan bagi yang menyelenggarakan acara selamatan untuk kehidupan kedepannya.

Kedua, Makna warna-warna lakatan. Lakatan juga merupakan hidangan yang disajikan bukan hanya dengan satu macam warna. Meskipun warna lakatan yang paling umum ditemui dalam acara sakral atau sebagai sesaji adalah warna putih dengan inti kelapa yang berwarna merah, namun lakatan juga telah dikreasikan dengan berbagai warna sejak dahulu. Tetapi warna yang dipilih pun tidak luput dari warna-warna yang bermakna bagi masyarakat Banjar, sebab penggunaan warna untuk hidangan dalam acara selamatan juga sangat diperhatikan apalagi hidangan yang nantinya akan menjadi persembahan. Meskipun ada tujuan tertentu dari penyajian lakatan, namun dalam pembuatannya sudah mengandung harapan dari kepercayaan terhadap warna-warna dasar dalam proses pembuatan kue khas Banjar. Ditambah, ada kepercayaan pada zaman dulu yang hanya membolehkan perempuan yang suci dari darah kotor (haid/nifas) yang dibolehkan untuk membuat kue-kue untuk keperluan upacara atau selamatan.

Hal ini karena ada anggapan bahwa, jika pantangan tersebut dilanggar maka akan mempengaruhi dari tekstur, rasa bahkan tingkat kematangan kue yang hendak dibuat. dari segi corak warna inilah yang dulunya selalu diperhatikan, juga bagaimana tekstur lakatan yang dihidangkan agar tidak mengecewakan. Warna yang terlalu pudar akan menjadikan lakatan menjadi hidangan yang kurang menarik, apalagi jika lakatan ini hanya lakatan putih dengan inti yang berwarna pucat sehingga terlihat tidak berselera. Maka dari itu perlunya ketelitian dari si pembuat untuk menghidangkan lakatan maupun kue-kue khas Banjar lainnya yang menarik baik dari segi warna maupun tekstur. Anggapan ini menjadikan suatu pandangan bahwa bagi manusia saja tidak disukai, apalagi bagi yang akan diberi sesaji tersebut.

Tabel 1. Warna dalam Sajian Lakatan

No	Warna	Sumber Warna	Makna
1	Kuning	Perasan Kunyit	Keagungan dan kewibawaan
2	Hijau	Daun pandan dan daun katu	Kesuburan dan kemakmuran
3	Putih	Warna dari bahan dasar seperti tepung maupun kelapa	Perlambangan sumsum tulang dan kesucian batin
4	Merah	Gula merah	Darah yang mengalir dalam tubuh

Sumber: Data primer (2020)

Berdasarkan tabel tersebut, lakatan yang dimaknai berdasarkan warna adalah lakatan yang sengaja dibuat dalam hidangan tertentu, seperti sesajian pada acara bamandi-mandi, maupun sesajian untuk ritual penghormatan yang mengharuskan lakatan diberi warna.

Lakatan yang dimaknai berdasarkan warna adalah lakatan yang sengaja dibuat dalam hidangan tertentu, seperti sesajian pada acara bamandi-mandi, maupun sesajian untuk ritual penghormatan yang mengharuskan lakatan diberi warna. Seperti olahan lakatan yang berwarna hijau berasal dari perasan air daun pandan atau daun katu yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, hal ini tertuang dalam olahan lakatan berupa klepon, pare, balungan hayam, lupis, kikicak dan tapai baras. Sedangkan lakatan yang dibuat dengan warna kuning adalah lakatan yang khusus untuk sesajian tertentu seperti malabuh atau dalam ritual adat bamandi-mandi, biasanya ini adalah lakatan putih yang akhirnya diberi warna kuning dari parutan kunyit. Lakatan putih adalah lakatan yang paling umum ditemui dalam acara selamatan-selamatan, berbeda dengan lakatan warna lainnya yang biasa dijadikan sebagai cemilan di hari biasa, lakatan putih ini dihidangkan hanya dalam acara selamatan atau perayaan. Ini dimaksudkan Karena maknanya yang tidak hanya berasal dari segi warna namun juga dari segi kesakralannya dalam tradisi selamatan.

Ketiga, Makna Jenis-jenis lakatan. Beras ketan adalah salah satu jenis bahan kue yang sering dimodifikasi menjadi beberapa bentuk dengan jenis hidangan kue yang berbeda. Begitupula untuk sajian dalam acara selamatan, tidak selalu menghadirkan lakatan bahinti dengan bentuk bundar atau sedikit menyerupai kerucut, melainkan dengan berbagai jenis yang berbeda. Seperti yang diketahui, masyarakat Banjar mengenal hidangan wadai 41, yang mana dalam hidangan tersebut terdapat berbagai jenis olahan dari lakatan yang tidak sembarangan disusun melainkan memiliki makna tersendiri dalam penyajiannya. Hidangan tersebut dapat dimaknai karena dianggap memiliki bentuk yang menyerupai sesuatu, wujud harapan seseorang dan bentuk penghormatan terhadap raja-raja. Sejalan dengan pendapat dari Sumaryono, makna secara leksikal diartikan sebagai sesuatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu objek. Subjek dan objek adalah *term-term* yang korelatif atau saling menghubungkan diri satu

sama lain. Tanpa subjek, tidak akan ada objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian atas benda itu. Makna akan diberikan oleh subjek kepada objek sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak bermakna sama sekali (Ariani et al., 2013).

Selain dipengaruhi oleh warna lakatan juga memiliki makna tersendiri, bentuk lakatan dalam setiap penyajiannya benar-benar sangat diperhatikan. Ini dipercaya merupakan gambaran alam semesta antara langit dan bumi maupun segala penciptaan dari Tuhan yang Maha Esa yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Berbeda dengan lakatan yang hanya dijadikan sebagai kue tambahan maupun cemilan khas bulan ramadhan yang bentuknya dibuat sesuai dengan selera si pembuat dengan inovasi-inovasi yang dilakukannya. Namun demikian ada beberapa jenis hidangan lakatan yang juga memiliki makna berdasarkan warna dan bentuknya selain lakatan putih-kuning yang biasa ada dalam acara selamatan seperti *lamang*, *lupis*, *tapai ketan*, *pare*, *gegatas*, *hintalu karuang*, *babalungan hayam*, *cingkaruk*, *kakicak*, *kalalapon*, dan *wajik*.

Tabel 2. Makna Bentuk Sajian Lakatan

No	Warna	Bentuk	Makna
1	Lakatan bahinti	Bundar sedikit kerucut	Bentuk Keesaan Tuhan
2	Lamang	Bulat	Pencipta alam semesta
3	Lupis	Bulat seukuran jempol	Persatuan dalam masyarakat
4	Tapai lakatan	Bulat-bulat sedang	Kesuburan
5	Pare	Seumpama sayuran pare	Seumpama rasa syukur dalam hidup
6	Gagatas	Segi empat miring/rincung	Bungas/Cantik
7	Hintalu karuang	Telur burung karuang	Kehidupan baru
8	Babalungan hayam	Jengger ayam	Persembahan sebagai wujud ayam
9	Cingkaruk	Segi empat	Persembahan
10	Kakicak	Bulat kecil dgn bagian tengah ditekan	Kekuatan dalam menjalani hidup
11	Kelapon	Bulat	Kesederhanaan, kelembutan, ketelitian dan kesabaran
12	Wajik	Potongan menyerong	"Harapan yang tinggi/doa yang tinggi"

Sumber: Data primer (2020)

Jenis olahan lakatan dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda, semua jenis tersebut memiliki makna masing-masing tergantung dari bentuk dan warna yang mempengaruhinya. Seperti Hintalu karuang yang dibentuk sebagaimana telur burung yang kecil-kecil sebagai perumpamaan kehidupan baru, sehingga kebanyakan disajikan saat acara tasmiyah anak maupun resepsi pernikahan. Namun, adapula masyarakat yang menyajikan hidangan tersebut lengkap, seluruh jenis lakatan disajikan. Hal ini dimaksudkan karena tradisi yang dilaksanakan bersifat ritual seperti bamandi-mandi yang mengharuskan hadirnya seluruh olahan lakatan tersebut sehingga tergabung dalam wadai 41. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Banjar secara turun-temurun, meskipun terkadang ada masyarakat yang juga menyajikan beberapa hidangan tersebut dalam acara selamatannya, karena dianggap sebagai hidangan cuci mulut bagi tamu undangan, namun tidak lepas juga dari makna-maknanya sendiri. Sebagaimana pendapat dari Ideham (2007), macam-macam upacara adat yang tidak ditentukan hidangan atau masakan tertentu tetapi sebagai hidangan utama disiapkan nasi ketan putih dengan inti. Upacara yang dimaksud ialah upacara adat daur hidup yaitu bamandi-mandi, bapalas bidan, batasmiah (memberi nama), baakikah, basunat, baayun ataupun saat mendirikan rumah dan pindah rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang lakatan dalam tradisi selamat masyarakat Banjar dan menjawab dua rumusan masalah yaitu, Pertama, alasan masyarakat menyajikan lakatan pada tradisi selamat di Kuin Selatan Banjarmasin. Berkaitan dengan hidangan di acara selamat tersebut, ternyata ada semacam kepercayaan mengenai hidangan lakatan sehingga keberadaan lakatan dalam suatu acara selamat merupakan kewajiban dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Lakatan dianggap sebagai hidangan yang mengandung doa-doa yang ditujukan kepada penyelenggara dan para tamu undangan dalam suatu acara, selain itu adapula lakatan yang disajikan sebagai bentuk sesajen untuk makhluk halus yang sudah terikat janji dengan manusia maupun dipercaya sebagai syarat untuk makhluk halus agar tidak merusak ataupun membuat celaka penyelenggara dan tamu. Sehingga dalam hal ini disebutkan bahwa alasan masyarakat menyajikan lakatan dalam tradisi selamat adalah sebagai makanan sesajen, menambah daya ingat, kewajiban berkala dan wujud keharmonisan.

Kedua, makna lakatan dalam tradisi selamat pada masyarakat Banjar di Kelurahan Kuin Selatan Banjarmasin. Makna lakatan dalam tradisi selamat dapat dilihat dari berbagai sudut, mulai dari makna berdasarkan bahasa dan tekstur, dalam hal ini lakatan yang memiliki tekstur yang lengket dianggap sebagai pemaknaan dari kerekatan dalam suatu hubungan. Selain itu nama lakatan pun juga diambil dari tekstur dan cara pengucapan masyarakat Banjar mengenai “kerekatan, kerekatan dan rikit atau barikit”. Selanjutnya makna

berdasarkan warna, yaitu warna kuning dianggap sebagai warna keramat yang bermakna keagungan dan kewibawaan, warna hijau bermakna kemakmuran, warna putih bermakna kesucian batin dan warna merah merupakan perumpamaan dari tersedianya dalam dalam tubuh. Makna ketiga adalah makna berdasarkan jenis dan bentuk sajian, ini terlihat dari berbagai sajian lakatan yang memiliki bentuk sama maupun berbeda tentunya dengan cara pengolahan yang juga berbeda-beda. Sajian ini termasuk dalam sajian 41 wadai Banjar yang dianggap sebagai sajian ritual, diantaranya yaitu lakatan bahinti (bentuk keesaan Tuhan), lamang (pencipta alam semesta), lupis (persatuan dalam masyarakat), tapai lakatan (kesuburan), pare (rasa syukur dalam kehidupan), gagatas (kecantikan), hintalu karuang (kehidupan baru), babalungan hayam (persembahan wujud ayam), cingkaruk (persembahan), kacicak (kekuatan dalam menjalani hidup), kelapon (kesederhanaan, kelembutan dan ketelitian) dan wajik (doa/harapan yang tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ariani, N. L., Yufiza, Sumerta, I. M., & Sendra, I. M. (2013). *Fungsi dan Makna Upacara Ngusabe Gede Lanang Kapat: Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Ombak.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. PT. Temprint.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2013). *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Ombak.
- Erlina, R. (2010). *Makna Piduduk dalam Tradisi Basunat di Desa Batalang kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Geertz, C. (1983). *The Religion of Java*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ideham, M. S. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mulyono, B., Yunus, A., & Sastrosuwondo, S. (1985). *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, A. (2010). *Tradisi Batumbang Apam di Mesjid Al-A'la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Prenada Media Group.
- Syarifuddin, Kasuma, A., Hermantedo, S., & Syahrir. (1992). *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Yurlia, A. (2009). *Makna Simbolik Kanas pada Mesjid Jami Tuhfaturroqhibin di Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.